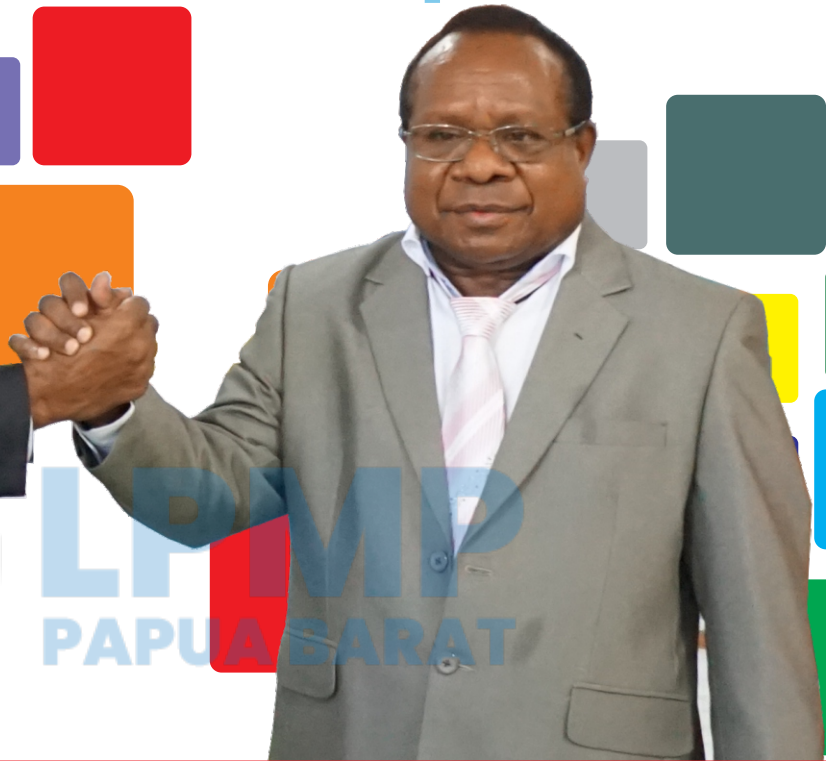




Serah Terima Jabatan Kepala LPMP Papua Barat



Drs. Saul Bleskadi, M.Si.
Kepala LPMP Papua Barat



Drs. Adrian Howay, M.M.
Kepala LPMP Papua

LPMP
PAPUA BARAT

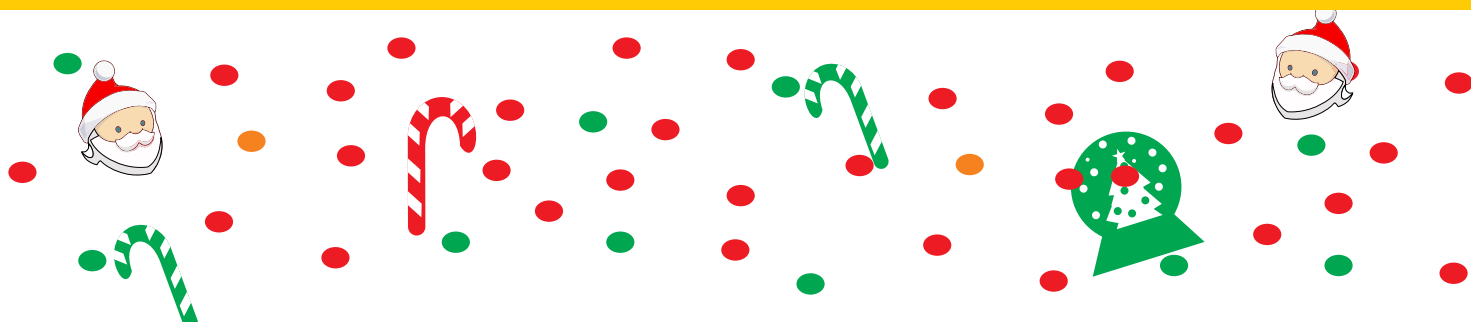


XV



*Segenap Pimpinan dan Staf
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Papua Barat
Mengucapkan*

*Selamat Natal Tahun 2017
& Tahun Baru 2018*



SALAM MAJALAH GOLDEN



LPMP
PAPUA BARAT



LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPMP)

adalah unit pelaksana teknis (UPT) pusat yang berkedudukan di tiap provinsi dalam lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. LPMP memiliki tugas pokok dan fungsi melaksanakan penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah di tiap provinsi untuk mencapai standar mutu pendidikan nasional.



LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN PAPUA BARAT

PENGARAH

Drs. Saul Bleskadit, M.Si.
Kepala LPMP Provinsi Papua Barat

PENANGGUNGJAWAB

S. Ismail S.E., M.Si.
Kepala Seksi Sistem Informasi dan Pemetaan Mutu Pendidikan

REDAKTUR

Eko Purnomo Tunyanan, M.Pd. (Kepala Sub Bagian Umum)
Basir La Ily, S.Pd. (Widyaiswara)

PENYUNTING/EDITOR

Sukarno, S.Pd.

DESAIN GRAFIS

Romli Nurhidayat, S.Pd.

FOTOGRAFER

Meiyasa Anggraini, S.Si.
Barkah Safara J, S.Kom.

SEKRETARIAT


Ria Natalia Dianty, S.Pd.
Maya R. Syafaat, A.Md.Kom.

"Special thanks to : Bapak Yustus Awoitauw, S.Si., Bapak Slamet Riyadi, S.Pd., dan teman-teman lain yang terlibat pada awal pembuatan Majalah Golden edisi Januari-Maret 2018"

Alamat Redaksi

Kantor LPMP Provinsi Papua Barat
Jl. Tugu Jepang, Kelurahan Amban, Distrik Manokwari Barat, Manokwari-Papua Barat
email: lpmp.papuabarar@kemdikbud.go.id
narahubung: 085735735575 (WA/SMS)

Kunjungi kami di Media Sosial

 lpmp-papuabarar.kemdikbud.go.id

 <https://www.facebook.com/LPMPPB>

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	i.
Profil Redaksi	ii.
Daftar Isi	iii.

Tajuk Pendidikan

1	Perayaan Natal 2017 dan Sambut Tahun 2018 : Hendaklah Damai Sejahtera Kristus Memerintah dalam Hatimu
3	Mendikbud: Rotasi Diperlukan Untuk Penyegaran Organisasi
4	Meningkatkan Kualitas SDM dengan <i>In House Training</i> (IHT)
5	BIOLING (Bioskop Keliling) Kini Hadir di LPMP Papua Barat
7	Peran Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar

Karya Ilmiah Populer



Model Pembelajaran Inkuiri, Salah Satu Model Pembelajaran Yang Dapat Diterapkan Dalam Kurikulum 2013	11
Model Pembelajaran JIGSAW Untuk Menarik Minat Belajar Siswa	14
Pemanfaatan Media Lingkungan	16
Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Struktural Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pelajaran SAINS Pada Siswa Kelas 5	18
Cara Menyelesaikan Pembagian	28
Model Pembelajaran Penemuan (<i>Discovery Learning</i>)	30

Opini

34	Memahami Tugas Guru sebagai Pengajar Sekaligus Pendidik
37	Guruku, Kini Hingga Nanti
42	Mendidik Dari Hati
44	Sistem pendidikan Indonesia; Antara Masalah dan Solusi
46	Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah

Techno

Fungsi Shortcut Ctrl + Abjad dan Ctrl+Angka pada Microsoft Office Word (Ms Word)	49
---	-----------

Perayaan Natal 2017 dan Sambut Tahun 2018

Hendaklah Damai Sejahtera Kristus Memerintah dalam Hatimu



Manokwari, pada hari Selasa Tanggal 09 Januari 2018, Keluarga besar LPMP Papua Barat melaksanakan Perayaan Natal Tahun 2017 dan Lepas Sambut Tahun Baru 2018. Tema Natal yang diangkat pada tahun ini yaitu "Hendaklah Damai Sejahtera Kristus Memerintah dalam Hatimu" – Kolose 3:15a, dengan sub tema Damai Sejahtera Kristus Menyertai Kita Dalam Tugas Penjaminan Mutu Pendidikan di Papua Barat, bertempat di Aula LPMP Papua Barat.

Ibadah Perayaan Natal dan Lepas Sambut Tahun 2018 dipimpin oleh Pastor Stevanus Alo, OSA. Dalam khotbahnya, Pastor menyampaikan untuk terus menghadirkan damai Kristus dalam kehidupan kita. Terlebih di

tengah kondisi masyarakat saat ini, dimana begitu banyak isu-isu yang dapat memecah belah keutuhan bangsa. Ada pihak-pihak yang tergoda untuk menempuh jalan dan cara yang berbeda dengan dasar kebangsaan kita, yaitu Pancasila. Hal itu terlihat dalam banyak aksi dan peristiwa: dalam persaingan politik yang tidak sehat dan yang menghalalkan segala cara, dalam fanatisme yang sempit, bahkan yang tidak sungkan membawa-bawa serta agama dan kepercayaan, dan dalam banyak hal lainnya. Sebagai elemen bangsa, yang adalah kawan kecil, umat Kristiani tidak mampu menyelesaikan semua persoalan yang kita hadapi hanya dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Inilah saatnya bagi kita untuk

membiarkan damai Kristus memerintah dalam hati. Damai Kristus, yang memerintah dalam hati kita, merupakan kekuatan yang mempersatukan dan merobohkan tembok pemisah. Hanya dengan damai Kristus yang menguasai hati kita, kita dapat dimampukan untuk membuka diri merangkul sesama anak bangsa dan bersama-sama maju untuk melangkah menuju masa depan yang semakin cerah.



Foto : Pastor Stevanus Alo, OSA
Memimpin Ibadah Perayaan Natal LPMP Papua Barat

Sebagai warga Kristiani kita sendiri ditantang untuk tak hentinya mewujudkan damai sejahtera, kerukunan dan persaudaraan di antara kita semua. Dalam semangat ini kita belajar mengulurkan kebaikan dan kasih kepada sesama. Kita belajar untuk saling mengampuni dan memaafkan. Jika ada kasih dan damai dalam hati kita masing-masing, kita tentu percaya bahwa kita akan mampu mewujudkan suatu komunitas yang ekumenis, komunitas yang saling mempersatukan, saling memahami, dan berbagi kasih. Dengan bersatu sebagai warga Kristiani, kesaksian kita tentang persaudaraan dan kasih kepada masyarakat majemuk akan semakin nyata dan meyakinkan.

Lebih lanjut Pastor Stevanus Alo, OSA berpesan kiranya perayaan natal mendorong dan menyemangati kita untuk terus dedikasi

dalam tugas dan tanggungjawab, saling bahu membahu demi peningkatan mutu pendidikan di Papua Barat. Semoga perayaan Natal ini juga mendorong kita untuk bersemangat mengembangkan diri, menghargai perbedaan dan mensyukuri kekayaan perbedaan dalam bangsa ini. Mari kita terus menghidupi damai sejahtera yang merupakan anugrah dari Allah, dengan jalan merangkul sesama, merawat ciptaan-Nya, dan memajukan kerukunan dan persaudaraan di antara kita. Hiduplah menjadi manusia baru yang siap member kesaksian bahwa damai sejahtera Allah tetap memerintah dalam hati kita.

Oleh : Natalia Dianty, S.Pd.



*Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu
karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh.*

Dan Bersyukurlah

Kolose 3: 15



Jakarta, Kemendikbud -- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy melantik 96 pejabat pimpinan tinggi pratama, administrator, dan pengawas di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Penyegaran organisasi melalui pengangkatan dan rotasi ini ditegaskan Mendikbud sebagai bagian dari janjinya untuk melakukan tour of duty dan tour of area. "Rotasi merupakan hal yang lumrah untuk meningkatkan kinerja organisasi dan individu. Jangan sampai punya pengalaman itu-itu saja," disampaikan Mendikbud dalam sambutannya di Plaza Insan Berprestasi kantor Kemendikbud, Jakarta, Jumat (15/12/2017).

Kepada pejabat yang baru dilantik, Mendikbud berpesan agar dapat segera menyesuaikan diri dan meningkatkan sinergi antar unit kerja dan bagian.

Sore ini Mendikbud melantik enam pejabat pimpinan tinggi pratama (eselon II). Abdul Khak dilantik sebagai Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, M. Bakhrun dilantik sebagai Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Kemudian di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Sri Hartini dilantik sebagai Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan Nono Adya Supriyanto sebagai Direktur Pembinaan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. Sedangkan di lingkungan Badan Penelitian dan

Pengembangan, Mendikbud melantik R. Muktiono Waspodo sebagai Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, dan M. Abduh sebagai Kepala Pusat Penilaian Pendidikan.

Sebanyak 31 orang pejabat administrator (eselon III), dan 59 orang pejabat pengawas (eselon IV) dari berbagai unit utama turut dilantik dalam jabatan baru.

Menutup sambutannya, Mendikbud mengucapkan terima kasih atas kinerja yang baik sehingga Kemendikbud mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak; baik dalam bentuk penghargaan maupun persepsi positif publik di berbagai jajak pendapat.

"Yang tak kalah pentingnya, saya mohon agar semua dapat menjaga kesehatan," pesan Mendikbud. (*)

Sumber artikel:

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/12/mendikbud-rotasi-diperlukan-untuk-penyegaran-organisasi>, diakses pada tanggal 10 Januari 2018, 12:04 WIT



LPMP
PAPUA BARAT

Program Pengembangan Program
Meningkatkan Kualitas Guru





Kemendikbud melalui Pusbang Film memberikan bantuan fasilitas peralatan perfilman. Sebanyak sebelas sekolah menerima bantuan peralatan produksi film, sedangkan sebelas UPT masing-masing menerima satu unit mobil bioskop keliling, termasuk LPMP Papua Barat.

Sesjen Kemendikbud, Didik Suhardi berharap bantuan yang diberikan tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik untuk mengampanyekan film Indonesia maupun sosialisasi kebijakan Kemendikbud di berbagai daerah. Ia juga mengimbau sekolah dan UPT penerima bantuan untuk bisa menjalin kerja sama dengan pihak lain dalam melakukan kampanye film Indonesia. Menurutnya, dengan bekerja sama dengan pihak lain akan sangat baik, karena peralatan film yang ada bisa dimanfaatkan secara luas sekaligus bisa membangun jaringan. *"Tujuan utama kita adalah meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan kebudayaan untuk masyarakat Indonesia,"* kata Didik.

Bioling Tiba di Kantor LPMP Papua Barat Setelah dua minggu dari kegiatan Bimbingan Teknis Mobil Bioskop Keliling tepatnya hari Minggu tanggal 24 Desember 2017 bantuan mobil bioskop keliling dari Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tiba di Kantor LPMP Papua Barat. Tujuan dari pemberian bantuan mobil bioskop keliling dari Pusat Pengembangan Perfilman Kemdikbud adalah:

- Mendukung program pemerintah terkait penguatan pendidikan karakter melalui media inspiratif dalam bentuk mobil bioskop keliling.
- Memperluas akses/jangkauan masyarakat terutama di daerah 3T dan



LPMP
PAPUA BARAT

Oleh: Mitravianus R. Samen, S.Kom
Staf SIPM



bangsa dari berbagai aspek diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk tercapainya tujuan tersebut maka perlu adanya kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan orang tua sebagaimana yang kita ketahui bahwa orang tua merupakan dasar dari perkembangan seorang anak atau peserta didik.

Saya mengilustrasikan dunia pendidikan sebagai DOA. Doa merupakan akronim dari dana-orang-alat. Dana merupakan keadaan ekonomi atau faktor ekonomi orang tua peserta didik. Orang merupakan tenaga pendidik atau guru sebagai pengajar, dan alat merupakan cara atau metode yang tepat dengan keadaan peserta didik atau keadaan lingkungan sekitar yang bersifat mudah dipahami oleh peserta didik. Bagi saya ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Semuanya saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Berkaca pada para pendahulu negeri ini yang telah bersusah payah dalam merintis atau membuka jalan demi tercapainya kualitas manusia yang berkualitas. Para pendahulu telah meletakkan dasar pendidikan pada batu yang kokoh bukan pada pasir. Sebagai bukti bahwa para pendahulu telah meletakkan dasar pendidikan pada batu yang kokoh adalah diterbitkannya UU nomor 20 tahun 2003. Jika dipandang dari sisi pengertian pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia muda, atau dipandang dari sisi pemerintah yang menerjemahkan pendidikan merupakan kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia, bahkan pemerintah telah menerbitkan peraturan wajib belajar 9 tahun. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi perkembangan peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Hari demi hari kian berlalu, tahun demi tahun silih berganti, wajah-wajah baru menghiasi negeri ini. Kurikulum pun silih berganti seiring dengan pergantian sang pemimpin, dengan berbagai visi dan misi. Setiap pemimpin selalu membawa program unggulannya masing-masing. Kami sebagai guru atau orang terakhir dalam struktur kependidikan terdiam membisu mengikuti apa yang di tetapkan sang pemimpin. Buku-buku bertumpuk di setiap sudut perpustakaan bahkan terpampang di seluruh ruangan kelas atau bertumpuk dalam satu ruangan atau yang biasa disebut gudang. Kadang saya bertanya mengapa buku-buku begitu banyak? Tetapi bagi saya ini hanyalah pertanyaan retorika yang tidak perlu jawaban. Dengan beralasan bahwa semua itu buku hasil revisi sebuah kurikulum. Bagi segelintir orang ini merupakan berkah terutama bagi para petani kayu sebagai bahan baku kertas serta percetakan yang dipercayakan untuk pengadaan buku di negeri ini. Disisi lain buku yang begitu banyak akan dijadikan polusi karena hasil pembakaran sampah berupa kumpulan kertas bekas yang dibakar, syukur-syukur jika ada segelintir orang yang peduli

PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Oleh: Bruno E. Dahong
SD Negeri 2 Waisai

"Peran pemerintah dalam memanusiakan manusia muda atau generasi emas Raja Ampat. Demi tercapainya generasi emas Raja Ampat maka perlu ada perubahan-perubahan atau terobosan-terobosan baru sesuai dengan kebutuhan daerah setempat. Keprofesionalisme dalam penerapan segala kebijakan melalui lembaga-lembaga yang terkait merupakan kunci keberhasilan. Rakyat tidak mengharap janji manis atau kata-kata yang penuh harapan sehingga seolah-olah rakyat mati suri. Rakyat menanti bukti yang nyata bukan janji semata."

Berbicara tentang pendidikan bukanlah hal yang mudah serta tidak ada titik akhirnya. Bahkan saya berpikir dan bertanya dalam hati apakah pendidikan seperti rantai yang tidak mempunyai ujung atau arah yang jelas? Atau biasa saja arahnya sudah pasti tetapi ada sebagian orang yang memanfaatkan atau ada kepentingan pribadi. Pendidikan seolah-olah ladang bisnis bagi sebagian orang. Saya sebagai seorang guru di SD Negeri 2 Waisai merasa prihatin dengan pendidikan di negeri ini.

Pemerintah Kabupaten Raja Ampat mengambil langkah positif dalam membangun sektor pendidikan yang ditandai dengan adanya pembangunan infrastruktur berupa gedung sekolah yang begitu megah. Sejak berdirinya Kabupaten Raja Ampat para

pendahulu telah meletakkan dasar pendidikan yang kokoh. Sebagai bukti nyata keseriusan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah berdirinya beberapa sekolah dasar negeri khususnya di wilayah kota Kabupaten Raja Ampat, diantaranya; SD Negeri 2 Waisai, SD Negeri Persiapan 100, SD Negeri Kemindores, SD Negeri 25 Moko, dan beberapa sekolah swasta diantaranya SD YPPK St. Maria Materdei dan SD YPK Bukit Zatun, dan SD YAPIS. Tidak hanya sampai pada fasilitas belajar mengajar, sebagai tumpuan dasar untuk tercapainya generasi emas Raja Ampat maka diperlukannya tenaga pengajar yang profesional serta kreatif dalam menjalankan KBM di kelas.

Pada dasarnya pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan

dengan lingkungan kemudian mengelolah sampah kertas menjadi hal yang baru. Banyak cerita kenangan yang ditingal para pemimpin. Terpampang dimana-mana, kadang terkenal di kalangan pelajar, terkadang juga tidak karena keunikan selama masa kepemimpinannya. Kini kurikulum 2013 atau K-13 kita jalani. Sempat terdiam selama kurang lebih 2 (dua) tahun. Entah apa yang terjadi di negeri ini. Di tahun 2016 kembali berjalan sebagaimana mestinya. Sebagian lembaga pendidikan bingung bahkan sebagian juga pasrah dengan keadaan yang ada. Akan tetapi semuanya itu pasti ada hikmahnya.

Permerintah Kabupaten Raja Ampat telah menjalankan beberapa program unggulanya sesuai dengan visi dan misi di sektor pendidikan yaitu menyusun renstra pendidikan yang menjawab kebutuhan daerah yang sering disebut gempar emas Raja Ampat. Pemerintah kabupaten Raja Ampat telah mendukung program pemerintah pusat dengan menerapkan pendidikan gratis bagi seluruh masyarakat kabupaten Raja Ampat tanpa terkecuali. Pemerintah Kabupaten Raja Ampat telah menegaskan melalui Dinas Pendidikan dan seluruh pimpinan sekolah dasar (SD) dalam berbagai kesempatan bahwa kebijakan sekolah gratis ini merupakan misi pasangan "Firman" sapaan pasangan bupati Abdul Faris Umlati, SE dan wakil bupati Manuel Piter Urbinas, S.Pi, M.Si dalam membangun Raja Ampat. Pemerintah Kabupaten Raja Ampat memberi kesempatan kepada seluruh elemen khususnya dalam bidang pendidikan jika ada persoalan yang berkaitan dengan persoalan program pendidikan maka segera kordinasi dengan lembaga terkait.

Berbagai rintangan telah terlewati demi tercapainya generasi emas Raja Ampat atau

penerus bangsa. Pro dan kontra pun bermunculan dengan beribu alasan atau cara pandang masing-masing. Pemerintah telah menunjukkan keseriusan dalam usaha memberantas kebodohan di negeri ini. Disisi lain pemerintah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Hal yang paling mendasar adalah sarana dan prasarana yang layak untuk digunakan, berupa gedung sekolah yang layak, perpustakaan, serta ketersediaan berbagai fasilitas pendukung pendidikan lainnya. Pemerintah Kabupaten Raja Ampat tentu tidak tingal diam dengan segala rintangan yang dihadapinya dalam program gempar emas Raja Ampat. Untuk tercapainya generasi emas Raja Ampat, pemerintah telah bekerja keras sesuai dengan amanah undang-undang dasar 1945 dan pancasila sebagai pemersatu bangsa. kemampuan dan kebutuhan daerah setempat. Pemerintah telah melaksanakan beberapa kegiatan melalui dinas pendidikan Kabupaten Raja Ampat di antaranya sebagai berikut:

1. KKG (Kelompok Kerja Guru) tingkat satuan pendidikan yang terbagi dalam beberapa kelompok.

KKG (Kelompok Kerja Guru) merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap pendidik demi tercapai suatu tujuan yang sama dalam mencerdaskan anak bangsa. Dalam bukunya (Trimo 2007:12) menjelaskan bahwa KKG merupakan suatu organisasi profesi guru yang bersifat struktural yang dibentuk oleh guru-guru di suatu wilayah atau gugus sekolah sebagai wahana untuk saling bertukar pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

2. UKG

UKG (Ujian Kompetensi Guru) merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap pendidik yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan seorang pendidik dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya.

3. Studi banding antar sekolah.

Studi banding merupakan Suatu upaya kerja sama dalam membagi ilmu atau perbandingan anantara satu dengan yang lain sehingga adanya suatu perbahan yang baru.

4. Kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi.

Seperti yang saya ketahui bahwa pemerintah kabupaten Raja Ampat telah bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi di negeri ini. Perguruan tinggi yang berkerja sama dengan pemerintah Kabupaten Raja Ampat misalnya UNIVERSITAS GAJAH MADA (UGM). Hal ini merupakan suatu kerjasama yang sangat positif dalam membangun sektor pendidikan di kabupaten Raja Ampat. Dengan adanya kerjasama antar perguruan tinggi maka motivasi belajar bagi anak-anak Raja Ampat akan lebih termotivasi.

5. Perlombaan bercerita tingkat sekolah dasar.

Kegiatan lomba bercerita tingkat sekolah dasar yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Raja Ampat melalui dinas perpustakaan dan arsip daerah yang

diselenggarakan setiap tahunnya merupakan hal yang sangat positif bagi anak-anak sekolah dasar. Beberapa penghargaan yang telah diraih oleh setiap peserta bahkan di tahun ajaran 2014/2015 Kabupaten Raja Ampat mewakili Provinsi Papua Barat untuk mengikuti lomba bercerita Tingkat Nasional di Jakarta yang diwakili oleh SD Negeri 2 Waisai. Tentu ini merupakan hal yang sangat positif serta motivasi bagi siswa-siswi SD Negeri 2 Waisai.

6. Terselenggaranya sekolah model sebagai sekolah percontohan.

Menjadi sekolah model bukanlah hal yang mudah. Dimana sekolah model menjadi contoh bagi sekolah lain yang ada di Kabupaten Raja Ampat.

Begitu banyak Kebijakan-kebijakan yang telah terselenggarakan. Pemerintah penuh berharap bahwa segala kebijakan dan program yang diprogramkan pemerintah dapat bermanfaat bagi anak-anak Raja Ampat sehingga tercapainya generasi emas Raja Ampat.

Biodata Penulis

Nama : Bruno E. Dahong
Alamat : Jln. Salawati,
Kelurahan Sapordanco,
Distrik Waisai Kota,
Kabupaten Raja Ampat
No. HP : 082138042139



Model Pembelajaran Inkuiri, Salah Satu Model Pembelajaran Yang Dapat Diterapkan Dalam Kurikulum 2013

Oleh : Basir La Ily, S.Pd
Widyaiswara LPMP Papua Barat

Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara utuh. Proses pencapaiannya melalui pembelajaran sejumlah mata pelajaran yang dirangkai sebagai suatu kesatuan yang saling mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal diperlukan berbagai model dan pendekatan dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran berbasis inkuiri. Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mengajarkan siswa berpikir melalui proses merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan informasi, untuk kemudian menguji hipotesis yang diajukan untuk dapat ditarik suatu kesimpulan.

Pembelajaran berbasis inkuiri dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis inkuiri sangat bagus untuk mengembangkan

kemampuan kognitif (berpikir) siswa. Selain itu pembelajaran berbasis inkuiri ini tidak semata berorientasi pada hasil pembelajaran semata, tetapi juga menghendaki proses pembelajaran yang bermutu. Model pembelajaran inkuiri juga dapat melatih siswa untuk menginvestigasi dan menjalankan suatu proses yang tidak biasa, mengajak siswa melakukan hal yang serupa seperti ilmuwan dalam usaha mengorganisir pengetahuan dan membuat prinsip-prinsip.

Pembelajaran inkuiri terdiri dari beberapa model antara lain : 1) inkuiri terbimbing, pada pembelajaran ini guru menyediakan bimbingan dan petunjuk yang cukup luas. Sebagian besar perencanaan di buat oleh guru, siswa tidak merumuskan suatu masalah; 2) modified inkuiri, model pembelajaran tipe ini guru tidak memberikan permasalahan, kemudian siswa ditugasi untuk memecahkan masalah tersebut melalui pengamatan, percobaan, atau prosedur penelitian untuk memperoleh jawaban; 3) free inkuiri model ini harus mengidentifikasi dan merumuskan macam-macam problema yang dipelajari dan dipecahkan. Jenis model ini lebih bebas dari pada yang kedua jenis sebelumnya; 4) inquiry role approach, model inkuiri ini

melibatkan tim-tim untuk memecahkan masalah yang diberikan. Masing-masing anggota memegang peranan masing-masing sebagai koordinator tim, penasihat teknis, pencatat data, dan evaluator proses.

Selama melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri, guru dapat menerapkan langkah-langkah berikut sebagai bentuk model pembelajaran yang disebut model pembelajaran inkuiri:

Pertama: Orientasi terhadap Masalah, guru memberikan stimulus atau ransangan yang menarik sehingga membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu permasalahan untuk dipelajari bersama di kelas atau kelompoknya. Stimulus diberikan karena seringkali siswa tidak menyadari pada suatu keadaan atau fenomena sesungguhnya atau sesuatu yang dapat dijadikan pertanyaan untuk dipelajari secara mendalam.

Kedua: Merumuskan Masalah, ketika rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh guru bekerja dengan baik, maka dalam pemikiran siswa akan muncul pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan yang akan menjadi basis dan tujuan pembelajaran tersebut. Jika pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa belum memenuhi harapan guru, maka gurupun dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang akan mengarahkan siswa pada "pertanyaan besar dan penting" yang seharusnya menjadi tujuan pembelajaran itu. Memang tidaklah mudah bagi siswa untuk merumuskan permasalahan secara baik jika mereka belum terbiasa dan terlatih. Tetapi, memang seharusnya guru berusaha membuat mereka untuk memiliki kemampuan ini. Kemampuan merumuskan masalah dalam pembelajaran inkuiri sangat penting sebagai

titik awal pembelajaran siswa. Pertanyaan dan permasalahan yang baik akan membuat siswa benar-benar belajar, sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang sedang dipelajari.

Ketiga: Mengajukan Hipotesis, Selanjutnya, setelah siswa merumuskan masalah yang ingin dipelajari, mereka kemudian diajak untuk bersama-sama merumuskan hipotesis. Perumusan hipotesis didasarkan pada informasi-informasi yang selama ini telah mereka miliki. Hipotesis ini nantinya harus diuji kebenarannya. Untuk melanjutkan sampai tahap ini, tentunya terlebih dahulu siswa harus mengumpulkan data atau informasi-informasi yang dibutuhkan dan relevan.

Keempat: Mengumpulkan Informasi (Data). Langkah ke-4 ini juga merupakan tahapan yang sangat penting. Pada tahap keempat model pembelajaran inkuiri ini, siswa bersama kelompoknya harus mengumpulkan sebanyak dan selengkap mungkin data dan informasi yang dibutuhkan. Siswa dan kelompoknya juga harus memilah-milah informasi dan data mana yang relevan dengan tujuan atau pemecahan masalah mereka. Informasi dan data dikumpulkan dengan beragam metode dan sumber data yang mungkin. Guru bukanlah sumber informasi utama, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator sehingga semua kebutuhan siswa dan kelompoknya untuk mengumpulkan data dan informasi yang lengkap dapat berjalan dengan baik. Siswa akan lebih banyak membaca secara mandiri, mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dari internet, melakukan eksperimen-eksperimen kecil dan sebagainya.

Kelima: Menguji Hipotesis. Setelah berkuat dengan beragam sumber belajar (sumber

informasi) yang tersedia dan sumber data yang ada, siswa kemudian akan diajak untuk memproses data dan informasi yang diperoleh. Mereka dapat belajar mengorganisasikan data ke dalam tabel-tabel, daftar-daftar, atau ringkasan yang akan mempermudah mereka dalam menguji kebenaran hipotesis yang telah mereka susun dilangkah sebelumnya. Di sini mungkin saja terjadi semacam perbedaan antara informasi yang baru mereka peroleh dengan informasi yang telah mereka miliki sebelumnya. Proses berpikir kreatif, kritis, dan analitis akan dibutuhkan di tahap ini, sehingga mereka dapat menguji hipotesis.

Keenam: Menyimpulkan. Pada akhir langkah model pembelajaran inkuiri, siswa kemudian akan dapat membuat kesimpulan mereka masing-masing tentang hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Bisa saja dari pembelajaran yang baru mereka lakukan mereka ternyata mendapati bahwa informasi lama yang telah mereka sebenarnya informasi yang keliru, atau dapat pula sebaliknya, di mana informasi baru yang mereka peroleh semakin memperkuat informasi yang telah mereka miliki itu. Atau dengan kata lain, mereka dapat lebih dalam memahami hal tersebut dibanding sebelumnya. Proses pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran inkuiri ini memungkinkan siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan stimulus dan membuat hipotesis untuk menyelesaikan permasalahan pada materi pembelajaran di kelas. Siswa mempunyai pemahaman akan suatu hal yang mereka pelajari, dan ini terjadi secara konstruktif di mana mereka membangun sendiri pengetahuan baru di atas fondasi pengetahuan yang sebelumnya telah mereka punyai.



Basir La Ily, S.Pd
Widyaiswara Muda LPMP Papua Barat

MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENARIK MINAT BELAJAR SISWA

Oleh : MIFTAHUL ULUM
SD INPRES 54 ORANSBARI

Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa merasa bahwa materi yang diajarkan begitu rumit sehingga partisipasi dan keaktifan siswa begitu rendah. Hal ini mengakibatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran tidak terlihat. Akibatnya siswa masih banyak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan, hal ini diakibatkan karena rendahnya ketrampilan siswa dimana ketrampilan tersebut menjadi dasar pola pikir dan analisis setiap persoalan yang dihadapi.

Hal ini menjadi persoalan baru yang harus dituntaskan yaitu bagaimana menciptakan kondisi kegiatan belajar mengajar yang menarik, menyenangkan dan berimbas kepada peningkatan ketrampilan siswa. Pencapaian tersebut dapat terlaksana apabila guru mampu menggunakan model pembelajaran dan pendekatan belajar yang sesuai. Salah satu model belajar yang dilaksanakan adalah JIGSAW.

Model pembelajaran JIGSAW mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran JIGSAW merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya mempelajari setiap mata pelajaran.

Salah satunya dengan memakai model belajar JIGSAW. Model belajar ini

menempatkan setiap peserta didik adalah individu yang memiliki potensi yang unggul dan mampu menjadi ahli pada setiap permasalahan yang ada. Selain itu model pembelajaran JIGSAW lebih meningkatkan potensi setiap individu siswa di dalam kelas. Dengan Metode JIGSAW, setiap kelas akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang selanjutnya melakukan kegiatan yang terencana. Setiap anggota kelompok dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya agar mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Model pembelajaran JIGSAW, dimana siswa -bukan guru yang memiliki tanggung jawab- lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari metode pembelajaran JIGSAW ini antara lain untuk; mengembangkan kerjasama tim, ketrampilan belajar kooperatif dan menguasai pengetahuan secara mendalam, kemampuan

tersebut tidak mungkin diperoleh oleh mereka yang mempelajari semua materi sendiri.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran JIGSAW dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4–6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam teknik Jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 (lima) bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 (lima) kelompok ahli yang beranggotakan 8 (delapan) siswa dan 8 (delapan) kelompok asal yang terdiri dari 5 (lima) siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.
- 2) Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

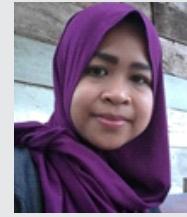
- 3) Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.



- 4) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- 5) Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
- 6) Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan adanya model pembelajaran jigsaw ini, dapat membantu siswa untuk melakukan komunikasi ke teman sejawat sehingga terjalin komunikasi. Sehingga dalam pembelajaran bukan hanya guru yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran. Namun siswa itu sendiri yang akan mengembangkan ketrampilan belajar mereka secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendiri dengan cara berkelompok yang telah ditentukan.

PEMANFAATAN MEDIA LINGKUNGAN



Indri Yati Solikah, S.Pd
Guru SD YPK 12 Ora et Labora

IlmU Pengetahuan Alam atau yang sering disebut dengan Sains merupakan ilmu yang berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan seisinya.

Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia termasuk pada jenjang Sekolah Dasar yang banyak diminati oleh siswa, sebab kegiatan belajar mengajar berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana secara nyata.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA dapat dikembangkan melalui kegiatan diskusi, percobaan, observasi, simulasi, atau kegiatan proyek di lapangan.

Jumlah sumber belajar IPA di SD banyak yang tersedia di lingkungan, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan, namun sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas. Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab siswa dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan

potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi siswa sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan. Kegemaran belajar sejak usia dini merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar dan sumber daya manusia di masa mendatang.

Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPA, bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru dalam pembelajaran IPA untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Jika pada saat belajar di kelas anak diperkenalkan oleh guru mengenai tanaman padi, dengan memanfaatkan lingkungan persawahan, anak akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi.

Dalam pembelajaran IPA dengan memanfaatkan lingkungan, guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dalam hal ini lingkungan. Namun jika

guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak anak untuk memanfaatkan lingkungan. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, budaya, perkembangan emosional serta intelektual.

Anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide pada lingkungan sekitar. Lingkungan menawarkan kepada guru untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran. Memanfaatkan lingkungan pada pembelajaran IPA pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami. Konsep warna yang diketahui dan dipahami anak di dalam kelas tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan anak-anak untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar.

Pembelajaran IPA dengan memanfaatkan lingkungan sekitar mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan tersebut antara lain:

- a. Menghemat biaya, karena memanfaatkan benda-benda yang telah ada di lingkungan
- b. Memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, pelajaran menjadi lebih konkrit karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan siswa, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa
- c. Pelajaran lebih aplikatif, materi belajar yang diperoleh siswa melalui media lingkungan kemungkinan besar akan dapat diaplikasikan

langsung, karena siswa akan sering menemui benda-benda atau peristiwa serupa dalam kehidupannya sehari-hari. Lebih komunikatif, sebab benda dan peristiwa yang ada di lingkungan siswa biasanya mudah dicerna oleh siswa, dibandingkan dengan media yang dikemas (didesain).

Dengan memahami berbagai keuntungan tersebut, seharusnya kita dapat tergugah untuk memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan di sekitar kita untuk menunjang kegiatan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD). Lingkungan kita menyimpan berbagai jenis sumber dan media belajar yang hampir tak terbatas. Lingkungan dapat kita manfaatkan sebagai sumber belajar untuk berbagai mata pelajaran. Kita tinggal memilihnya berdasarkan prinsip-prinsip atau kriteria pemilihan media dan menyesuaikannya dengan tujuan, karakteristik siswa dan topik pelajaran yang akan kita ajarkan.

Adapun beberapa kelemahan memanfaatkan media lingkungan diantaranya adalah kurang rajinnya siswa membaca buku, siswa hanya lebih memahami pada yang abstrak saja tidak pada terkandung pada kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan.

Jadi, pembelajaran IPA di SD dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dapat memberi kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah, sehingga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Struktural Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pelajaran SAINS Pada Siswa Kelas 5

Oleh : SAMSURI, S.Pd.SD

Guru Kelas 5 SD Inpres 08 Oransbari

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti penyempurnaan kurikulum, perbaikan dan pengadaan alat-alat pendidikan, perbaikan metode mengajar serta penyempurnaan perangkat dan fasilitas pendidikan lainnya. Rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari berbagai indikasi seperti kurang mampunya lulusan lembaga pendidikan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tingginya angka putus sekolah, rendahnya disiplin dan motivasi siswa dalam belajar serta rendahnya prestasi belajar siswa. Khususnya prestasi belajar siswa pada sekolah dasar masih belum menggembirakan, hal ini terlihat dari rata-rata ulangan harian yang diperoleh siswa masih jauh dari yang diharapkan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan

hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Kalau perlu siswa harus sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (moving about dan thinking a lot)

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam

penelitian ini penulis mengambil judul "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Struktural dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pelajaran SAINS Pada Siswa Kelas 5"



1. Metode struktural adalah:

Pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

2. Motivasi belajar adalah:

Merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.

3. Prestasi belajar adalah:

Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.

A. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional

pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian prestasi. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu.

Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Sedang pengertian prestasi juga ada yang

mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti yang dimampui individu dalam mengerjakan sesuatu.

3. Pedoman Cara Belajar

Untuk memperoleh prestasi/hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

B. Hakikat SAINS

SAINS didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan SAINS tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat SAINS.

Secara rinci hakikat SAINS menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002:7) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep SAINS selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
2. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami

konsep-konsep SAINS secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.

3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam SAINS bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.

4. Progresif dan komunikatif; artinya SAINS itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.

Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.

5. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat SAINS merupakan bagian dari SAINS, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

C. Pengajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif (Cooperatif Learning) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001).

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya

bersekuensi logisnya m
menjadi makhluk sosial, ma
berinteraksi dengan s
sama lain saling mem
ada interaksi yang “”



LPMP
PAPUA BARAT

... dan penguasaan siswa
materi pelajaran secara individu
penilaian secara
selanjutnya disampaikan
kelompok dan



LPMP
PAPUA BARAT

mencakup jenis kelamin, ras, agama, (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya.

- 2) Bagaimana menempatkan siswa dalam kelompok? Ada dua jenis kelompok belajar kooperatif, yaitu (1) yang berorientasi bukan pada tugas (non-task-oriented), dan (2) yang berorientasi pada tugas (task oriented). Kelompok belajar kooperatif yang berorientasi bukan pada tugas tidak menuntut adanya pembagian tugas untuk tiap anggota kelompok. Kelompok belajar semacam ini tampak seperti pada saat siswa mengerjakan soal-soal SAINS berbentuk prosedur penyelesaian dan mencocokkan pendapatnya. Kelompok belajar yang berorientasi pada tugas menekankan adanya pembagian tugas yang jelas bagi semua anggota kelompok.



Kelompok belajar semacam ini tampak seperti pada saat siswa melakukan kunjungan ke kebun binatang sehingga harus disusun oleh panitia untuk menentukan siapa yang menjadi ketua, sekretaris, bendahara, seksi transportasi, seksi konsumsi, dan sebagainya. Siswa yang baru mengenal belajar kooperatif dapat ditempatkan

dalam kelompok belajar yang berorientasi pada tugas, dari jenis tugas yang sederhana hingga yang kompleks.

- 3) Siswa bebas memilih teman atau ditentukan oleh guru. Kebebasan memilih teman sering menyebabkan kelompok belajar menjadi homogen sehingga tujuan belajar kooperatif tidak tercapai. Anggota tiap kelompok belajar hendaknya ditentukan secara acak oleh guru. Ada 3 teknik untuk menentukan anggota kelompok secara acak yang dapat digunakan oleh guru. Ketiga teknik tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a) Berdasarkan metode sosiometri. Melalui metode sosiometri guru dapat menentukan siswa yang tergolong disukai oleh banyak teman (bintang kelas) hingga yang paling tidak disukai atau tidak memiliki teman (terisolasi). Berdasarkan metode sosiometri tersebut guru menyusun kelompok-kelompok belajar yang di dalam tiap kelompok ada siswa yang tergolong banyak teman, yang tergolong biasa, dan yang terisolasi.
- b) Berdasarkan kesamaan nomor. Jika jumlah siswa dalam kelas terdiri atas 30 siswa dan guru ingin membentuk 10 kelompok belajar yang dari 1 hingga 10. Selanjutnya, para siswa yang bernomor sama dikelompokkan sehingga terbentuklah 10 kelompok siswa dengan masing-masing beranggotakan 3 orang siswa yang memiliki karakteristik heterogen.
- c) Menggunakan teknik acak berstrata.



LPMP
PAPUA BARAT



merupakan metode yang efektif untuk melatih keterampilan menjalin kerja sama.

- f. Menjelaskan tugas akademik. Ada beberapa aspek yang perlu disadari oleh para guru dalam menjelaskan tugas akademik kepada para siswa. Beberapa aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Menyusun tugas sehingga siswa menjadi jelas mengenai tugas tersebut. Kejelasan tugas sangat penting bagi para siswa karena dapat menghindarkan mereka dari frustrasi atau kebingungan. Dalam pembelajaran kooperatif siswa yang tidak dapat memahami tugasnya dapat bertanya kepada kelompoknya sebelum bertanya kepada guru.
- 2) Menjelaskan tujuan belajar dan mengaitkannya dengan pengalaman siswa di masa lampau.
- 3) Menjelaskan berbagai konsep atau pengertian atau istilah, prosedur yang harus diikuti atau pengertian contoh kepada para siswa.
- 4) Mengajukan berbagai pertanyaan khusus untuk mengetahui pemahaman para siswa mengenai tugas mereka.

- g. Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama. Menjelaskan tujuan dan keharusan bekerja sama kepada para siswa dilakukan dengan contoh sebagai berikut.

- 1) Meminta kepada kelompok untuk menghasilkan suatu karya atau produk tertentu. Jika karya kelompok berupa laporan, tiap anggota kelompok harus menandatangani laporan tersebut sebagai tanda bahwa ia setuju dengan isi laporan kelompok dan dapat menjelaskan alasan isi laporan tersebut.

- 2) Menyediakan hadiah bagi kelompok. Pemberian hadiah merupakan salah satu cara untuk mendorong kelompok menjalin kerja sama sehingga terjalin pula rasa kebersamaan antar anggota kelompok. Semua anggota kelompok harus saling membantu agar masing-masing memperoleh skor hasil belajar yang optimal karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan tiap anggota.

- h. Menyusun akuntabilitas individual. Suatu kelompok belajar tidak dapat dikatakan benar-benar kooperatif jika memperbolehkan adanya anggota kelompok yang mengerjakan seluruh pekerjaan. Suatu kelompok belajar juga tidak dapat dikatakan benar-benar kooperatif jika memperbolehkan adanya anggota yang tidak melakukan apa pun demi kelompok. Untuk menjamin agar seluruh anggota kelompok benar-benar menjalin kerja sama dan agar kelompok mengetahui adanya anggota kelompok yang memerlukan bantuan atau dorongan, guru harus sering melakukan pengukuran untuk mengetahui taraf penguasaan tiap siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

- i. Menyusun kerja sama antar kelompok. Hasil positif yang ditemukan dalam suatu kelompok belajar kooperatif dapat diperluas ke seluruh kelas dengan menciptakan kerja sama antar kelompok. Nilai tambahan dapat diberikan jika seluruh siswa di dalam kelas meraih standar mutu yang tinggi. Jika suatu kelompok telah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, para anggotanya dapat diminta untuk membantu kelompok-kelompok lain yang

belum selesai. Upaya semacam ini memungkinkan terciptanya suasana kehidupan kelas yang sehat, yang memungkinkan semua potensi siswa berkembang optimal dan terintegrasi.

j. Menjelaskan kriteria keberhasilan. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bertolak dari penilaian acuan patokan (criterion referenced). Pada awal kegiatan belajar guru hendaknya menerangkan secara jelas kepada siswa mengenai bagaimana pekerjaan mereka akan dinilai.

k. Menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan. Perkataan kerja sama atau gotong royong sering memiliki konotasi dan penggunaan yang bermacam-macam. Oleh karena itu, guru perlu mendefinisikan perkataan kerja sama tersebut secara operasional dalam bentuk berbagai perilaku tersebut antara lain dapat dikemukakan dengan kata-kata seperti "Tetaplah berada dalam kelompokmu", "Berbicaralah pelan-pelan", "Berbicaralah menurut giliran", dan sebagainya. Jika kelompok mulai berfungsi secara efektif, perilaku yang diharapkan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut.

- 1) Tiap anggota kelompok menjelaskan bagaimana memperoleh jawaban.
- 2) Meminta kepada tiap anggota kelompok untuk mengaitkan pelajaran baru dengan yang telah dipelajari sebelumnya.
- 3) Memeriksa untuk meyakinkan bahwa semua anggota kelompok memahami bahan yang dipelajari dan menyetujui jawaban-jawabannya.
- 4) Mendorong semua anggota kelompok agar berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas.

5) Memperhatikan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang dikatakan oleh anggota lain.

6) Jangan mengubah pikiran karena berbeda dari pikiran anggota lain tanpa penjelasan yang logis.

7) Memberikan kritik kepada ide, bukan kepada pribadi.

l. Memantau perilaku siswa. Setelah semua kelompok mulai bekerja, guru harus menggunakan sebagian besar waktunya untuk memantau kegiatan siswa. Tujuan pemantauan, guru harus menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas kalau perlu.

m. Memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas. Pada saat melakukan pemantauan, guru harus menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas kalau perlu.

n. Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama. Pada saat memantau kelompok-kelompok yang sedang belajar, guru kadang-kadang menemukan siswa yang tidak memiliki keterampilan untuk menjalin kerja sama yang cukup dan adanya kelompok yang memiliki masalah dalam menjalin kerja sama. Dalam kondisi semacam itu, guru perlu memberikan nasihat agar siswa dapat bekerja efektif.

o. Menutup pelajaran. Pada saat pelajaran berakhir, guru perlu meringkas pokok-pokok pelajaran, meminta kepada siswa

untuk mengemukakan ide atau contoh, dan menjawab pertanyaan dan hasil belajar mereka.

- p. Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa. Guru menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar para siswa berdasarkan penilaian acuan patokan. Para anggota kelompok hendaknya juga diminta untuk memberikan umpan balik mengenai kualitas pekerjaan dan hasil belajar mereka.
- q. Menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok. Meskipun waktu belajar di kelas terbatas, diperlukan waktu untuk berdiskusi dengan para siswa untuk membahas kualitas kerja sama antar anggota kelompok pada hari itu. Pembicaraan dengan para siswa dilakukan untuk mengetahui apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan pada hari berikutnya.

C. Metode Struktural

Metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan kawan-kawannya. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan metode lainnya. Metode struktural menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk

mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Berbagai struktur tersebut dikembangkan oleh Kagan dengan maksud agar menjadi alternatif dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional, seperti metode resitasi, yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan oleh guru kepada seluruh siswa dalam kelas dan para siswa memberikan jawaban setelah lebih dahulu mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru. Struktur-struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja sama saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Ada struktur yang memiliki tujuan umum (goal) untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur yang tujuannya untuk mengajarkan keterampilan sosial.



Oleh : SAMSURI, S.Pd.SD
Guru Kelas 5 SD Inpres 08 Oransbari

Cara Menyelesaikan Pembagian

Nuridah,S.Pd.

SD Inpres Nij

Momi Waren Kab. Manokwari Selatan



Pendidikan pada dasarnya merupakan sesuatu yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan berpikir atau bernalar. Pendidikan juga berfungsi dalam membimbing, mengarahkan dan menuntun siswa kepada suatu proses berpikir logis, ilmiah dan bertanggung jawab, sehingga nantinya diperoleh generasi handal dan kompeten pada bidang yang ditekuni. lembaga pendidikan yang dimaksud adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Melalui lembaga pendidikan inilah, diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena kemajuan suatu

Negara tidak hanya ditentukan oleh kualitas sumber daya alamnya, tetapi yang paling penting adalah kualitas sumber daya manusia negara tersebut.

Agar bangsa Indonesia memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, maka salah satu wadah kegiatan yang dipandang berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan, baik pendidikan jalur sekolah maupun pendidikan luarsekolah.

Salah satu yang menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan yaitu guru. Guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral. Guru harus mempunyai kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pengajar, paling tidak guru harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam hal mengajarkannya.

Berbagai cara telah ditempuh guna

mencapai harapan tersebut, salah satu diantaranya adalah perbaikan sarana atau prasarana belajar dan cara mengajar khususnya pelajaran matematika. Matematika sebagai ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang dengan amat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Sehingga dalam perkembangannya atau pembelajarannya di sekolah harus memperhatikan perkembangan-perkembangannya, baik dimasa lalu, masa sekarang maupun kemungkinan-kemungkinannya untuk masa depan.

Mata pelajaran matematika berfungsi sebagai alat, pola pikir dan ilmu atau pengetahuan. Dengan mengetahui fungsi-fungsi matematika, diharapkan seorang guru atau pengelola pendidikan matematika dapat memahami adanya hubungan antara matematika dengan berbagai ilmu lainnya. Sangat diharapkan agar para siswa diberikan

penjelasan untuk melihat berbagai contoh penggunaan matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain, dalam kehidupan kerja atau dalam kehidupan sehari-hari. Namun tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga diharapkan dapat membantu proses pembelajaran matematika di sekolah.

Masalah tersebut diatas senada dengan apa yang didapatkan pada sekolah dasar banyak memiliki permasalahan, masalah yang sering muncul adalah memahami apa itu pembagian.

Pembagian adalah operasi kebalikan dari perkalian atau sebagai pengurangan yang berulang oleh bilangan pembagi terhadap bilangan yang dibagi.

Contoh:

Bagaimana cara membagi bilangan 6 dengan 2? Mari kita kurangi secara berulang;



Berapa kali pengurangan dilakukan? Berapa hasil akhir pengurangan berulang tersebut?

Dalam operasi pembagian dituliskan:

$$6 : 2 = 3$$

Pembagian tersebut dinamakan **pembagian tanpa sisa**.

Bandingkan dengan pembagian bilangan 20 oleh bilangan 6

berikut ini.

$$20 - 6 = 14$$

$$14 - 6 = 8$$

$$8 - 6 = 2$$

Berapa kali pengurangan dilakukan? Berapa hasil akhir pengurangan berulang tersebut?

Dalam operasi pembagian dituliskan:

$$20 : 6 = 3 \text{ (sisa 2)}$$

Pembagian tersebut dinamakan **pembagian bersisa**.

Hasil pembagian bersisa kita tuliskan sebagai berikut.

$$20 : 6 = 3 \text{ (sisa 2)} = 3.$$

Pembagian tersebut dinamakan **pembagian bersisa**.

Hasil pembagian bersisa kita tuliskan sebagai berikut.

$$20 : 6 = 3 \text{ (sisa 2)} = 3 \frac{2}{6} = 3 \frac{1}{3}$$

Bentuk tersebut dinamakan **pecahan campuran**.

Jadi, Pembagian adalah sebagai pengurangan yang berulang oleh bilangan pembagi terhadap bilangan yang dibagi.



Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Oleh : Katarina Koja Parera, S.Pd., Gr
Guru SD Inpres 51 Sabri Manokwari Selatan

Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar masih banyak memiliki permasalahan, masalah yang sering muncul adalah penggunaan model atau metode dalam kegiatan pembelajaran. Model atau metode adalah cara yang digunakan seorang guru dalam merancang kegiatan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk membentuk suatu perencanaan kegiatan pembelajaran sistematis yang berpedoman pada kurikulum yang saat itu digunakan. Guru merupakan subsistem penting yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan proses pembelajaran dan mutu peserta didik.

Penggunaan model atau metode yang aktif dan kreatif sangat disarankan dalam

menjadi hidup. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui serta memahami suatu model pembelajaran yang sesuai digunakan pada kurikulum yang ada sekarang ini (K13). Salah satu contoh model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Model Pembelajaran Penemuan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

pem
belajaran
kurikulum 13

namun pada pelaksanaannya dilapangan, proses pembelajaran yang ada masih banyak menerapkan metode konvensional dengan menggunakan ceramah dalam menyampaikan materi. Sehingga dengan metode ini siswa hanya akan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Dapat dikatakan siswa menjadi individu yang pasif. Sementara itu, kurikulum yang ada saat ini (Kurikulum 13) menuntut siswa yang berperan aktif dalam membangun konsep dalam diri. Jadi menurut (Kurikulum 13) kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas

Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)

a. Definisi/Konsep

Metode Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (inquiry) dan Problem Solving. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada Discovery Learning lebih menekankan pada



ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan discovery ialah bahwa pada discovery masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Dalam mengaplikasikan metode Discovery Learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang teacher oriented menjadi student oriented.

Dalam Discovery Learning, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientis, historin, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

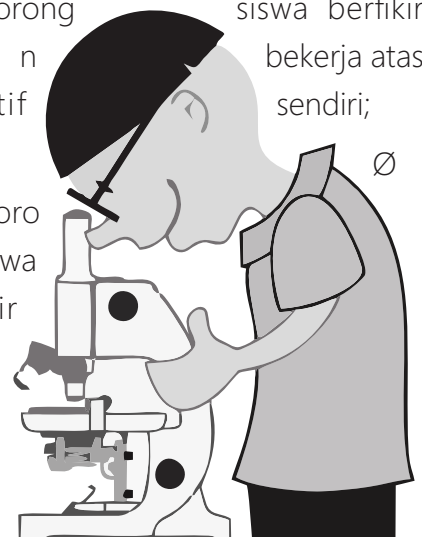
b. Keuntungan Model Pembelajaran Penemuan

- Ø Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- Ø Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- Ø Menimbulkan rasa senang pada siswa,

karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

- Ø Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- Ø Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
- Ø Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- Ø Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru pun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- Ø Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- Ø Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
- Ø Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;
- Ø Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;

Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan



hipotesis sendiri;

- Ø Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
- Ø Proses belajar meliputi sesame aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya;
- Ø Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa;
- Ø Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;
- Ø Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu

c. Kelemahan Model Pembelajaran Penemuan

- Ø Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- Ø Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- Ø Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.

d. Langkah-Langkah Operasional

- o Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)
Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang

menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak member generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri

- o Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru member kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

- o Data collection (Pengumpulan Data).

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga member kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

- o Data Processing (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu

o Verification (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing

o Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)

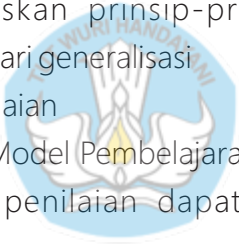
Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi

e. Sistem Penilaian

Dalam Model Pembelajaran Discovery Learning, penilaian dapat dilakukan

dengan menggunakan tes maupun non tes. Penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penialainnya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran discovery learning dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa maka pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan.

Model pembelajaran penemuan ini hanya merupakan salah satu dari sekian banyak model yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, maka diharapkan seorang guru haruslah kreatif dalam merancang dan menggunakan berbagai model dan metode sesuai dengan situasi dan kondisi serta karakteristik siswa.



LPMP
PAPUA BARAT

Memahami Tugas Guru sebagai Pengajar Sekaligus Pendidik



Oleh: Heriyanto, S.H.I.
Guru SMP Negeri 4 Gantung

Guru adalah aktor penting kemajuan peradaban bangsa ini. Dialah yang diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. Inilah tugas besar yang diharapkan dari seorang guru.

Tugas peradaban yang sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa. Berawal dari gurulah seorang murid mengenal ilmu, nilai, etika, moral, semangat, dan dunia luar yang masih asing bagi dirinya, khususnya mereka yang tinggal jauh dari pusat-pusat kota. Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup hanya sekadar transfer of knowledge (memindah ilmu pengetahuan) dari sisi luarnya saja, tapi juga transfer of value (memindah nilai) dari sisi dalamnya. Perpaduan dalam dan luar inilah yang akan mengokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian murid dalam menyongsong masa depannya. Kalau sekadar memindah ilmu pengetahuan, moral, dan kepribadian murid dalam menyongsong masa depannya. Kalau sekadar memindah ilmu pengetahuan saja, masa depan murid akan terancam. Sebab, moralitas dan integritas mereka rapuh, jika hanya memindah nilai saja tanpa menransfer keilmuan yang memadai, mereka terancam pada gelombang salju dan tembok tebal kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan. Keduanya penting, dan

harus berjalan seiring, tidak boleh ada yang dimarginalkan dari yang lain. Oleh karena itu, seorang guru yang selama ini hanya berpikir sesaat saja, dalam arti hanya sekadar memberikan pengajaran, tanpa peduli terhadap perubahan sikap, perilaku, dan moralitas anak didiknya secara komprehensif. Guru tidak boleh melempar tanggungjawabnya dengan berbagai alasan dan argumentasi yang absurd dan klise. Misalnya, itu bukan tanggungjawab guru, agama, tanggungjawab komite sekolah dan lain-lain.

Masyarakat akan melihat dan memantau sikap perilaku seorang guru. Kalau sikap perilakunya bisa menjadi cermin bagi anak didik, maka masyarakat akan semakin mencintainya. Namun jika tidak, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat akan protes dan melaporkan guru tersebut karena mencemarkan nama baik sekolah. Karena tugas seorang guru adalah mengajar sekaligus mendidik, maka keteladanan dari seorang guru menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar. Keteladanan bagaikan anak panah

yang langsung mengenai sasaran. Keteladanan menjadi senjata ampuh yang tidak bisa dilawan dengan kebohongan, rekayasa, dan tipu daya. Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan bukan hanya dikhutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan, dan dibuktikan. Oleh karena itu, keteladanan menjadi perisai budaya sangat tajam yang bisa mengubah sesuatu secara cepat dan efektif. Keteladanan adalah perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang ada dalam agama, adat-istiadat, dan aturan negara. Dalam kehidupan sehari-hari, ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Sebagai pemeluk agama, guru berkewajiban menaati aturan-aturan yang ada pada agama. Sebagai bagian dari penduduk suatu daerah, guru berkewajiban menghormati norma yang ada. Dan, sebagai warganegara, guru berkewajiban mematuhi aturan negara yang ada.

Tanggung jawab menaati ketiga aturan tersebut bagi guru menjadi lebih, karena ia adalah sosok yang digugu dan ditiru. Ucapannya digugu(didengarkan), dan sikap perilakunya ditiru. Melihat tugas dan fungsinya yang agung dan mulia inilah, seorang guru menjadi pahlawan bangsa yang sangat besar jasanya dalam mengantarkan anak didik menjadi kader-kader andal yang siap memajukan bangsa ini ke arah yang lebih produktif dan kompetitif, bersanding dengan negara-negara maju lainnya. Menurut Hendrawan (2008:14), mengingat keteladanan guru sangat diharapkan bagi anak didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar yang dimaksudkan, bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan siswa atau bahkan

dengan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, khususnya anak didik, namun tetap berada pada jalur dan batas-batas yang jelas. Seorang guru bahkan harus mampu membuka diri untuk menjadi teman bagi siswanya, dan tempat siswanya berkeluh-kesah terhadap persoalan belajar yang hadapi. Namun, dalam porsi ini, ada suatu hal yang mesti diperhatikan, bahwa dalam kondisi apapun, siswa harus tetap menganggap guru sebagai sosok yang wajib ia teladani, meski dalam praktiknya diperlakukan siswa layaknya sebagai teman.

Berkomunikasi secara intensif dengan seluruh siswa sangat penting bagi guru dalam upaya menggali potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Sebab, setiap siswa memiliki latar belakang berbeda dan potensi diri yang tentu berbeda pula. Potensi itu bias saja tersimpan rapi, jika guru tidak berupaya menggantinya. Dengan demikian, seorang guru harus mampu mendapat informasi itu dari siswanya agar bias diarahkan untuk hal-hal yang positif yang menunjang karier dan prestasi siswa.

Untuk menjadi teladan bagi siswa, bukanlah perkara mudah. Banyak indikator tingkah laku yang harus ditunjukkan dalam sikap dan perkataan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Meski tidak mudah, bukan berarti mustahil dilakukan. Untuk itu, setiap guru harus senantiasa berupaya menjadi teladan bagi setiap siswanya, sehingga keteladanan yang diberikan akan mampu membawa perubahan yang berarti bagi anak didik dan juga bagi sekolah tempat ia mengabdikan. Dalam konteks keteladanan ini, kita patut belajar kepada para

ulama, khususnya mereka yang mengasuh sebuah pesantren.

Menurut Mustain Syafi'i (2002: 25), salah satu pengurus di madrasah Al-Qur'an Tebuireng Jombang, "Di dalam pesantren, aspek tarbiyah (pendidikan) lebih ditekankan daripada aspek ta'lim (pengajaran). Aspek tarbiyah berlangsung selama 24 jam. Kiai tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tapi juga memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku yang bias diamati dan diteladani santri-santrinya. Sebagaimana pesantren, lembaga pendidikan formal juga mempunyai

tugas dan tanggungjawab yang sama sebagai lembaga pendidikan yang bertugas melahirkan anak sukses, baik kapasitas intelektual maupun integritas moralnya. Guru sebagai pihak yang langsung berinteraksi dengan anak laksana kiai yang langsung berinteraksi dengan santri-santrinya. Disinilah pentingnya keteladanan dalam segala hal, sehingga perilaku seorang guru menjadi inspirasi bagi perubahan anak didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan cita-cita agama, masyarakat bangsa dan negara.

BIODATA PENULIS

1	Nama	HERIYANTO,S.H.I.
2	NIP	19840731 201001 1 010
3	Jabatan	Guru
4	Pangkat / Gol. Ruang	Penata / III C
5	TempatdantanggalLahir	Seri Tanjung/ 31 Juli 1984
6	Jeniskelamin	Laki-laki
7	Agama	Islam
8	Mata pelajaran yang diajarkan	Pendidikan Agama Islam (PAI)
9	Masakerja guru	10 tahun 2 bulan
10	Pendidikanterakhir	S1/ Syari'ah/ Akta 4
11	AlamatSekolah	
	a. Namasekolah	SMP Negeri 4 Gantung
	Jalan	JalanPulauDaporDusunSelumar
	Desa	Selinsing
	Kecamatan	Gantung
	Kabupaten	Belitung Timur
	Propinsi	Kepulauan Bangka Belitung
	KodePos	33471
12	No. HP	0813 73883047

GURUKU, KINI HINGGA NANTI

Oleh: Bram Warmaya Lubis

Pendidikan menjadi agenda penting bagi sebuah Negara, tak terkecuali Indonesia. Bahkan tertuang Jelas dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa", begitulah kira-kira yang tertulis di dalamnya, sebagai salah satu tujuan negara, cita-cita berdirinya negara tercinta.



Perkembangan Pendidikan di Indonesia tentunya patut segera menjadi perhatian, mengingat laju pendidikan yang "terasa" stagnan ditengah kemajuan pendidikan dunia. Tak perlu memandang jauh, mari tengok tetangga sebelah, yang sekitar tahun 1960-1980 menjadikan Indonesia sebagai kiblat pendidikannya, mempercayakan Tenaga Pendidik mereka untuk ramai-ramai belajar dan mempelajari Sistem Pendidikan di Indonesia. Lalu bandingkan 5 (lima) tahun belakangan, menurut Malaysia Education Promotion Centre (MEPC), tahun 2014 ada 14 ribu mahasiswa asal Indonesia yang belajar di Malaysia. Sementara, hanya ada 6 ribu pelajar Malaysia yang menuntut ilmu di Indonesia. Selanjutnya, menurut data dari UNESCO pendidikan di Indonesia menempati peringkat

ke-10 dari 14 negara berkembang. Nampak jelas ada sesuatu yang hilang, atau bahkan terlupakan dalam perkembangan pendidikan di negeri ini. Dalam hal ini, menurut penulis, salah satu yang patut segera menjadi perhatian adalah Guru.

Sebagai salah satu tolak ukur dalam perkembangan pendidikan, membangun peradaban. Tak salah jika kita menjadikan sejarah bangkitnya jepang setelah hancur lebur dihantam bom atom sebagai bukti bagaimana besarnya peran guru dalam perkembangan pendidikan, bahkan peradaban suatu negara, Jepang yang pada saat itu Porak Poranda, kini meroket menjadi salah satu negara maju di dunia, setelah meletakkan kepercayaan kepada Guru untuk membangkitkan dan memajukan negara. Perjuangan Kemerdekaan Indonesia tentunya juga tak lepas dari peran para pendidik yang mampu menghasilkan cendikiawan-cendikiawan yang kemudian menjadi Founding Fathers. Tokoh Pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara dengan filsosofinya sudah sepatutnya menjadi panutan, "Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani," sudah selayaknya terpatrit dalam diri pendidik di negeri ini, tanpa terkecuali. Lalu

di mana posisi Guru dalam laju perkembangan saat ini ?!

Salah Guru

Menyalahkan dan disalahkan adalah salah hal yang harus dihadapi Guru Masa Kini. Siswa tidak berprestasi, sekolah tertinggal, mutu pendidikan rendah, bahkan ketika ada siswa yang melakukan tindak kekerasan bahkan asusila kepada Guru, maka Guru tetap akan menjadi sasaran empuk untuk disalahkan. Menyalahkan Guru terlihat sebagai suatu solusi cepat dalam melihat suatu masalah dalam pendidikan, Orang Tua, Kepala Sekolah, bahkan Pemerintah menganggap Guru sebagai objek pelampiasan ketika terlihat kebobrokan tembok pendidikan.

Naif rasanya menyalahkan Guru ketika ada kudis dalam Sistem Pendidikan, Semakin tak enak dirasa oleh Guru ketika menjadi sasaran kemarahan, obyek yang disalahkan, menjadi sasaran eksploitasi emosi dalam ketidaktercapaian target sasaran pendidikan. Jika mau melihat lebih jauh, Guru (Tenaga Pendidik) hanya sebagian kecil dari Standar Pendidikan di Indonesia, sebagaimana Badan Standar Nasional Pendidikan, menetapkan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Indonesia yang terdiri dari :

- § Standar Kompetensi Lulusan
- § Standar Isi

- § Standar Proses
- § Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
- § Standar Sarana dan Prasarana
- § Standar Pengelolaan
- § Standar Pembiayaan Pendidikan
- § Standar Penilaian Pendidikan

Jelas terlihat, ada 7 (tujuh) Komponen Lain dalam Standar Nasional Pendidikan, tak adil tentunya meletakkan kesalahan dan kekalahan dalam mengejar laju pendidikan di pundak Guru semata. Namun tak berarti hilang kesalahan dan kekurangan yang dimiliki Guru masa Kini.

dalam problematika pendidikan, tingkat kompetensi Guru yang belum memenuhi Standar jelaslah menjadi sebuah hal yang tak terbantahkan, dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diadakan tahun 2015, diketahui bahwa dari 1,6 juta Guru yang mengikuti ujian, 1,3 juta diantaranya mendapat nilai kurang dari 60 dalam skala 0-100, hal ini tentunya harus dijadikan bahan evaluasi untuk mengukur kapasitas individu.

Kompetensi Guru terdiri dari Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional, sebagaimana dijelaskan di dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen,

"Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi"

Perhatian selanjutnya diarahkan kepada Isu Kekerasan dan Pelecehan Seksual dalam dunia pendidikan yang semakin menyudutkan Guru.

Di Era Digital ini, kabar mengenai Kekerasan yang dilakukan oleh Oknum Guru kerap terumbar luas, berita pelecehan seksual yang mengikutsertakan Oknum Guru terekspos vulgar dari Media Digital hingga surat kabar pinggir jalan, nyeri membacanya, ngeri membayangkannya, mereka yang dipercayakan baginya mendidik calon pemimpin negeri bertindak liar tak terkendali, Walau terkadang kita sering mendengar ungkapan "Oknum" yang terasa seperti tetesan air ditengah luasnya gurun, sekedar melegakan, namun tak menghilangkan kehausan.

Hal yang tak boleh dilewatkan dan perlu untuk diperhatikan kemudian adalah terlibat dan dilibatkannya Guru dalam dunia Politik, pemilihan Kepala Kampung/Desa, pemilihan Kepala Daerah, hingga "orang nomor satu" di Negeri ini, figur Guru sebagai sosok yang populer di Masyarakat dirasa cukup kuat untuk mempengaruhi pilihan Masyarakat. Keterlibatan Guru tidak hanya sebatas tim sukses, bahkan "oknum" Guru yang yakin menang siap terjun untuk bertarung dalam sayembara pemilihan. Tak berhenti di situ, Guru juga dijadikan objek transaksional politik, dimulai dengan janji pengangkatan Guru Honorer menjadi Guru Kontrak, Guru Kontrak menjadi PNS, hingga Guru PNS tidak menjadi Guru. Begitulah fenomena yang semakin berkembang, menjalar hingga ke daerah-daerah, kerakusan akan kekuasaan yang ada dalam dunia Politik, menular dan ditularkan ke dunia Pendidikan, yang seharusnya bersih, jernih, murni dari

kepentingan apapun, menomor satukan kecerdasan, mengabdikan diri dalam kemajuan Ilmu Pengetahuan, bukan malah menjadi dan dijadikan budak kursi-kursi empuk Kekuasaan.

Selanjutnya, permasalahan yang tak lekang oleh zaman tentang Guru dan hingga kini masih tak bisa dipecahkan ialah ketimpangan kesejahteraan, yang selalu diperjuangkan oleh mereka yang hingga kini masih belum menerima kejelasan, datang pagi, tak lelah memberi, namun saying Pendidikan Tinggi jarang terima Gaji. Dua sampai Tiga Lembar Ratus Ribuan yang menjadi hak mereka sebagai Guru honorer belum tersertifikasi. Tak jarang masih harus menunggu lagi 2-3 bulan baru dibayarkan. Kebutuhan Tenaga Pendidik yang Katanya "kurang" disikapi secara instan oleh Sekolah, mengangkat Tenaga Honorer, dengan perjanjian Kerja seadanya. Ada yang bertahan hingga bertahun-tahun, namun tak jarang berhenti ditengah jalan. Mereka yang bertahan masih menunggu kebijakan yang penuh kebijaksanaan dari Pengelola Pendidikan. Dana bantuan pendidikan yang digelontorkan pemerintah melalui Kartu Indonesia Pintar, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Hingga Dana Sertifikasi Guru ternyata masih menyisakan persoalan pelik tentang perekrutan hingga kesejahteraan Guru kekinian yang harus segera dituntaskan.

Perbaikan yang disegerakan

Pengaruh Guru dalam Perkembangan Pendidikan sudah tak terbantahkan, maka sudah selayaknya perbaikan kebijakan keguruan juga harus disegerakan ditengah segala keterbatasan, sebelum cita-cita mencerdaskan bangsa hanya menjadi

penghias Pembukaan Dasar Negara tercinta.

Perbaikan dimulai dari perbaikan pendataan jumlah kebutuhan Guru. Mengingat pengaruhnya terhadap distribusi, hingga tingkat kesejahteraan, permintaan dengan penawaran harus seimbang, Moratorium

Penerimaan tenaga pendidik sudah beberapa kali dilakukan, namun perlu juga dilihat peta persebaran Guru, sudah selayaknya tidak terpusat di Pusat Kota, sehingga Sekolah dipinggiran berteriak kekurangan. Di sisi lain Sarjana-sarjana Pendidikan tak berhenti di Produksi oleh Lembaga-lembaga Pendidikan. Dasar Hukum tentang Guru menjadi sudah tentu harus menjadi landasan utama dalam pengelolaan Guru, harusnya tak ada tawar menawar, demi menjaga keberlangsungan Generasi Penerus Bangsa. Proses Perekrutan, Perlindungan Hukum, Peningkatan Kompetensi, hingga jaminan hari tua harus jelas, terang di dalamnya.



Foto: dokumentasi UKG Online Fakfak 2015

Di sini, Keputusan Politik menentukan, namun perlu diingat, Guru bukan bahan Politisasi, karena Politisasi Guru sama dengan Politisasi Pendidikan, sama dengan kehancuran, kegaduhan, yang terlihat berseliweran menghiasai berita pagi hingga dini hari. Guru tak perlu dilibatkan atau melibatkan diri. Guru adalah Guru, yang tugas

utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (UU No. 14 Tahun 2005), karena Keputusan Politik harusnya tentang Kebijaksanaan, bukan hanya tentang KE-BER-PI-HAK-AN..



Foto: dokumentasi UKG Online Fakfak 2015

Guru Masa Kini harus bergerak cepat mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat yang berafiliasi langsung dengan Peserta didik, Peningkatan Kompetensi Keguruan harus menjadi acuan dan motivasi pribadi, agar tak tertinggal -tertindas- oleh kemajuan zaman. Empat Kompetensi dasar yang menjadi bekal Guru harus terus di asah, inovasi terus digali, mengingat akses perkembangan ilmu pengetahuan juga terus datang dari berbagai penjuru Dunia, Pemberdayaan Diri harus segera disadari agar tak selalu terperdaya

Keteladanan menjadi hal yang dirindukan dari Guru Masa Kini, kehilangan sosok pengayom yang bisa digugu ditiru oleh Peserta didik bahkan oleh masyarakat, mengingat Pandangan Sinis tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh "Oknum" Guru akan tetap menyasar ke Guru secara keseluruhan. Keteladanan tidak bisa terbentuk dalam waktu yang singkat, Karakter Kepribadian terbentuk dari pembiasaan

kebiasaan-kebiasaan baik, Penyelesaian masalah dengan kekerasan sudah seharusnya tidak lagi menjadi alternatif bagi guru kekinian, mengingat Kekerasan hanya akan menimbulkan kekerasan lain, jika Kekerasan menjadi contoh yang diberikan, tak terbayangkan keriuhan yang akan ditimbulkan. Guru jelaslah memiliki posisi terhormat dikalangan masyarakat. Orang yang tak hanya berpendidikan, namun juga dipercaya memiliki moral yang bisa diandalkan, kesopanan, tata krama, tata bahasa seorang guru jelaslah menjadi sesuatu yang terasa menyejukkan, maka tindakan-tindakan amoral tidak sepatasnya dilakukan, terlintas dipikiranpun harusnya tidak.



Guru adalah mereka yang selalu berkorban walau tanpa tanda jasa, mereka yang telah menikmati pendidikan jelas lah yang merupakan hasil polesan dingin tangan guru, tangan yang penuh kelembutan, kesabaran, menuntun dari mengeja hingga membaca, menghitung, menulis,

menunjukkan letak beda baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, bahkan lebih dari sekedar itu, guru hadir memerankan peran orang tua bagi mereka yang mungkin tinggal berjauhan dengan orang tuanya. Terkadang Guru juga menjelma menjadi malaikat penolong yang tanpa diminta dengan ketulusan hatinya turun tangan membantu peserta didik bahkan siapa saja yang butuh pertolongan, tanpa pernah bertanya punya apa.



Sebagai manusia Guru tetaplah memiliki kekurangan dan kesalahan yang tak terbantahkan, namun tak perlu rasanya kita menghakimi apalagi sampai menggeneralisasi, selayaknya manusia. Kekurangan dan kesalahan Guru haruslah diperbaiki, dimotivasi, agar tak berhenti meneladani. Guru, jangan lelah menasehati, mengayomi dengan penuh keikhlasan hati, tetaplah menjadi pelita dalam kegelapan, Penyejuk dalam kehausan, Terimakasih Guruku, Kini hingga Nanti.

MENDIDIK DARI HATI

Oleh Siska Safisa

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Pernyataan ini akrab sekali bagi seorang pendidik. Guru bak pahlawan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pahlawan memiliki arti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran ; pejuang gagah berani. Menjadi guru di daerah terpencil bukanlah hal mudah. Seorang guru harus rela meninggalkan keluarga dan kenyamanan hidup dan berdiri di garis depan demi mendidik dan menciptakan generasi muda yang cerdas,mandiri,memiliki integritas dan bermartabat. Menjadi seorang guru dibutuhkan keberanian dan kebulatan tekad. Keberanian menantang maut dalam perjalanan ke tempat tugas dan kebulatan tekad dalam menghadapi sikap siswa yang sulit diajar atau diatur.

Salah satu peran guru menurut WF Connell (1972) adalah pendidik. Menurutnyaperan guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan,tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.



Peran guru sebagai pendidik bukan sekedar memberi catatan dan berharap bahwa siswa dengan sendirinya akan menjadi

pintar atau berperilaku baik. Seorang pendidik berkewajiban memberi bantuan,dorongan pembinaan dan disiplin yang tepat pada waktu yang tepat pula.

Pendidik akan menghadapi peserta didik yang beragam karakter dan perilakunya. Hal ini disebabkan karena mereka tumbuh di lingkungan keluarga yang memiliki masalah dan latar belakang yang berbeda-beda.

Guru sebagai pendidik harus tulus menerima perbedaan karakter yang ada. Tidak bisa dipungkiri bahwa terkadang guru menerima perlakuan kasar dari siswa. Mulai dari guru dijadikan bahan lelucon sampai tindakan tidak tertib di dalam kelas.

Sebelum mengambil langkah-langkah ekstrim terhadap sikap siswa yang sulit diatur, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan,diantaranya menanggapi dengan tenang dan professional. Memberikan nasehat face to face,memberikan motivasi untuk berperilaku positif dan tetap memperlakukan siswa tersebut dengan selayaknya. Berangkat dari pengalaman saya sebagai seorang guru

untuk menghasilkan uang namun lebih untuk mendidik generasi muda dengan hati yang tulus. Mendidik manusia tidaklah mudah. Dibutuhkan kerjasama dari pihak keluarga, masyarakat dan sekolah. Namun langkah sederhana yang bisa kita lakukan adalah mulailah mendidik dengan hati. Mulailah melihat peserta didik sebagai anak kita sendiri dengan demikian kita pasti mendidik mereka dengan baik dan berharap melihat mereka menjadi orang-orang yang sukses kelak.

yang telah mengabdikan 9 (Sembilan) tahun di Kabupaten Raja Ampat, saya selalu memperlakukan seluruh siswa dengan layak, entah yang berperilaku baik atau buruk. Saya bertekad untuk mendidik mereka dengan hati yang tulus. Alhasil, semua siswa yang pernah bermasalah dengan saya, pada akhirnya akan menemui saya dan meminta maaf. Perilaku mereka di dalam kelas pun berubah. Setiap saya memasuki ruang kelas seluruh siswa tenang dan tidak ada siswa yang bolos pada mata pelajaran yang saya ajarkan.

Dari pengalaman sendiri dapat saya simpulkan bahwa peserta didik adalah manusia yang butuh diperhatikan dan dikasihi. Sering tindakan kasar mereka hanya untuk menarik perhatian guru atau karena masalah dalam keluarga. Guru harus lebih bijak. Mari kita menjalankan profesi kita bukan sekedar

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Siska Safisa
 Alamat: SMP Negeri IX Kabupaten Raja Ampat
 (Distrik Meos Wansar)
 No HP : 081248978743
 Email : ikhasafisa@yahoo.com

Sistem pendidikan Indonesia; Antara Masalah dan Solusi

Oleh : Saiful, S.Pd

Guru SD INP 87 MASABUI

Distrik Oransbari Manokwari Selatan Provinsi Papua Barat

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keanekaragaman budayanya. Selain itu, Indonesia juga dikenal dengan negara yang kaya raya, namun demikian harus diakui bahwa sumber daya manusianya masih sangat rendah, terutama dalam bidang pendidikan.

Dalam kenyataan proses pendidikan saat ini masih dihadapkan oleh kendala-kendala yang menyangkut realitas budaya pendidikan, diantaranya adalah kelangkaan figur yang dapat diteladani maupun realitas dari kehidupan pendidikan itu sendiri.

Realitas budaya pendidikan masih menjadi kendala bagi proses pendidikan karena ia masih diwarnai oleh nilai-nilai adat dan kebiasaan. Sehingga di dalam dunia pendidikan masih banyak yang perlu diubah sesuai peraturan pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter seperti yang diamanahkan oleh Undang-undang.

Rekonstruksi pemikiran tentang orientasi pendidikan modern -bahwasanya tidak jelasnya manajemen dan sistem pendidikan- juga akan banyak menimbulkan konflik sebagai salah satu contoh yang terjadi sekarang ini yakni banyak sekolah-sekolah yang masih bingung dengan sistem pendidikan baik di lokal maupun nasional. Seiring bergantinya para pimpinan pendidikan seolah menjalankannya sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Dan hasil dari itu semua membuat para pejuang – pejuang pendidikan di daerah bingung dengan sistem yang mau

diterapkan di lingkungan sekolahnya masing-masing.

Kualitas pendidikan pada umumnya sangat memprihatikan. Mengapa? Kita dapat melihat dan merasakan bahwa cita-cita pendidikan yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional tidak dapat terealisasi hingga kini sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Bab 2 Pasal 3.

Di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat(3) telah mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sesuai dengan Pasal 2 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Apa jadinya pembangunan di Indonesia bila tidak dibarengi dengan pembangunan pendidikan? Walaupun pembangunan fisiknya baik, tetapi apa gunanya bila moral bangsa terpuruk?

Dan hal inilah yang terjadi, sehingga semua bidang kehidupan bermasalah. Beberapa kenyataan yang kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru yang tidak memperhatikan anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah, dan masih begitu banyak pemimpin-pemimpin yang korupsi. Memilukan bukan?

Sehingga jika ini terus dibiarkan maka lambat laun pendidikan ini akan hancur. Oleh karena itu pencegahannya, pendidikan harus menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan secara umumnya.

Permasalahan pendidikan

Mengenai masalah pendidikan, perhatian pemerintah dinilai masih sangat minim. Gambaran ini tercermin dari beragamnya masalah pendidikan yang semakin rumit. Kualitas siswa masih rendah, pengajar yang kurang profesional, sarana prasarana yang

kurang mendukung bahkan aturan UU pendidikan yang kacau.

Dampak dari kualitas pendidikan yang buruk ini, salah satu akibat dari kecilnya rata-rata alokasi anggaran pendidikan baik ditingkat nasional, provinsi, kabupaten dan kota.

Begitu banyak permasalahan di negeri ini dalam hal pendidikan, namun kita sebagai anak negeri masih ingin berbuat untuk memperbaiki semuanya, saya yakin pendidikan akan mampu mengejar ketertinggalannya.

Solusi masalah pendidikan

Guru sangat memiliki peran dalam dunia pendidikan. Roh pendidikan sesungguhnya terletak di pundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di tangan guru. Sebab sosok guru memiliki peran yang strategis "mengukir" peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas sesuai dengan tujuan pendidikan sekarang ini.

Guru juga merupakan ujung tombak masalah pendidikan di Manokwari Selatan, sebab edukasi merupakan proses interaksi antara manusia. Jika kita memperhatikan kualitas, distribusi dan kesejahteraan guru, dan melengkapi sarana dan prasarana, saya rasa kita bisa menyelesaikan sebagian masalah pendidikan di Indonesia secara khususnya di kabupaten Manokwari Selatan.

Seseorang guru yang baik adalah mereka yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik, pengajar maupun pemimpin. Disinilah letak pentingnya standar mutu profesional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil belajar yang bermutu.

KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Oleh:

M. Rafi Iriawan Habib, S.Pd. *)

Istilah Supervisi berasal dari dua suku kata, yakni kata Super dan Vision (Super: Atas, Lebih dan Vision: Lihat, Titik, Awasi) sedang orang yang melakukan supervisi disebut Supervisor. Makna yang terkandung dari pengertian tersebut bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi. Dalam hal ini supervisi ditujukan kepada kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan kelembagaan secara efektif dan efisien guna mengembangkan mutu pendidikan. Supervisi kepala sekolah pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni supervisi akademis dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada kegiatan akademis yaitu pembelajaran yang baik di dalam maupun di luar kelas, sedangkan supervisi manajerial menitik beratkan pada aspek pengelolaan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (supporting) terlaksananya pembelajaran.

Dengan demikian supervisi mempunyai peran penting dan esensial di dalam proses kegiatan belajar mengajar sebab supervisi atau pengawasan merupakan upaya untuk mengamati, memantau, membina dan mengevaluasi yang bertujuan untuk meluruskan berbagai hal apabila ada yang dipandang kurang tepat yang dilakukan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah.

Kepala Sekolah sebagai Supervisor mempunyai peran dan tanggung jawab untuk monitoring/memantau, membina, memperbaiki dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas atau di sekolah. Salah satu tugas dan peran kepala sekolah adalah sebagai seorang pengawas

(Supervisor) yaitu mensupervisi (melakukan pengawasan) terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan, dalam hal ini guru dan staf sekolah lainnya. Supervisi sebagai upaya pemberian bantuan kepada guru untuk mewujudkan situasi dan kondisi pembelajaran yang lebih baik.

Kegiatan supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan, pelaksanaan kegiatan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru. Hal tersebut karena proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar

mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai Supervisor kepala sekolah kepala sekolah dapat melaksanakan pengawasan terhadap beberapa hal berikut ini:

1. Pengawasan Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan kegiatan yang amat penting, sebab berhasil tidaknya proses pendidikan tergantung efektifitas pembelajaran yang dilakukan seorang guru. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila kepengawasan kepala sekolah telah dijalankan secara efektif, efisien dan berkesinambungan. Dengan demikian kepengawasan atau controlling mempunyai peran penting terhadap keberhasilan pendidikan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

2. Pengawasan Terhadap Perangkat Pembelajaran

Untuk mengetahui sejauhmana guru mampu melaksanakan pembelajaran, kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi secara berkala yang dapat dilakukan melalui kunjungan ke kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung. Kegiatan supervisi tersebut untuk mengetahui bagaimana guru dalam memilih dan menggunakan media yang tepat di dalam mendukung proses

pembelajaran.

Melalui hasil supervisi ini dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangannya sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Peran kepala sekolah sebagai Supervisor di samping mengamati proses pembelajaran secara langsung, kepala sekolah perlu melakukan supervisi akademik terhadap guru, yaitu supervisi tentang kesiapan guru dalam menyiapkan administrasi tentang perencanaan kegiatan belajar mengajar yang meliputi Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Semester, Program Tahunan, perangkat pembelajaran serta program evaluasi dan lainnya.

3. Pengawasan Terhadap Pelaksanaan Les/Pengayaan dan Try Out dalam menghadapi UN

Sebagaimana opini masyarakat kita yang menganggap bahwa keberhasilan Ujian Nasional (UN) masih menjadi tolak ukur mengenai mutu dari suatu sekolah. Terkait dengan hal ini maka sekolah pada umumnya mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan memberikan pembekalan kepada para siswanya sebelum menghadapi UN dengan berbagai program diantaranya Les/Pengayaan dan

Try Out.

Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai supervisor perlu melakukan tugasnya mensupervisi setiap kegiatan sekolah termasuk Les/Pengayaan dan Try Out sebagai kontrol sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif, efisien dan maksimal.

4. Pengawasan Terhadap Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu wadah pembinaan watak, kepribadian dan karakter siswa serta perluasan wawasan tentang penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Oleh sebab itu, penghayatan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus menjadi pilar utama dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Di samping itu sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menawarkan keseimbangan hidup insan yang beriman dan bertaqwa (Imtaq) dan yang berilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).

Agar kegiatan keagamaan tersebut

dapat berjalan dengan efektif dan efisien perlu adanya komitmen dari pihak guru sebagai kunci pelaksana kegiatan pembelajaran dan tidak kalah pentingnya adalah kepala sekolah sebagai supervisor.

Oleh karena itu, kepala sekolah wajib melakukan supervisi karena supervisi dipandang perlu untuk memperbaiki dan mengevaluasi kinerja guru dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah.



Muhammad Rafi Iriawan Habib, M.MPd.
Staff Seksi SFPMP LPMP Papua Barat

Semoga bermanfaat, salam pendidikan.....!!!

Fungsi Shortcut Ctrl + Abjad dan Ctrl+Angka pada Microsoft Office Word (Ms Word)

Tentunya kita sudah tahu dengan Program Microsoft Office Word atau yang biasa disebut Ms Word. Program ini sering kita gunakan dalam menunjang pekerjaan ataupun dalam kegiatan kita sehari-hari. Tapi sudah tahukah kalian, ada shortcut atau jalan pintas fungsi yang ada pada program ini? Mari, kita sedikit mengetahui, apa saja sih shortcut yang ada dalam program ini?

1. Ctrl + Abjad

Ctrl + A = Menyeleksi semua teks + objek yang lain (gambar dll)

Ctrl + B = Menebalkan teks yang diseleksi

Ctrl + C = Menjiplak (mencopy) selected text.

Ctrl + D = Membuka dialog box Font.

Ctrl + E = Merata tengahkan teks

Ctrl + F = Membuka kotak Find

Ctrl + G = Menuju ke halaman / page yang kita inginkan

Ctrl + H = Menggantikan kata dengan yang kita inginkan

Ctrl + I = Memberi efek miring pada teks yang diseleksi

Ctrl + J = Merata kanan-kirikan teks

Ctrl + K = Menyisipkan link ke teks atau objek lain yang diseleksi

Ctrl + L = Merata kirikan teks

Ctrl + M = Menggeser paragraf ke kanan.

Ini salah satu shortcut microsoft word yang paling berguna menurut penulis

Ctrl + N = Membuka / membuat dokumen baru

Ctrl + O = Membuka dokumen yang telah disimpan pada penyimpanan

Ctrl + P = Mencetak dokumen aktif

Ctrl + Q = Merubah spasi paragraph

menjadi Multiple Space

Ctrl + R = Merata kanan kan teks yang diseleksi

Ctrl + S = Menyimpan dokumen

Ctrl + T = Membuat hanging indent, teks penjelasan lebih menjorok ke kanan

dibandingkan teks judul

Ctrl + U = Menggarisbawahi teks yang dipilih

Ctrl + V = Paste teks atau objek yang lain yang telah dicopy sebelumnya, pasti anda sudah sangat familiar dengan shortcut microsoft word satu ini.

Ctrl + W = Menutup dokumen

Ctrl + X = Memotong atau menghilangkan teks atau objek

Ctrl + Y = Mengembalikan perintah yang sebelumnya telah di Undo

Ctrl + Z = Membatalkan perintah yang telah di eksekusi

2. Ctrl + Angka

Ctrl + 0 = Menambahkan atau menghilangkan 6 point spasi sebelum

paragraf tempat pointer berada

Ctrl + 1 = Single-space lines.

Ctrl + 2 = Double-space lines.

Ctrl + 5 = 1.5-line spacing.

oleh : romli nurhidayat, S.Pd.



LPMP Papua Barat dalam Galeri





LPMP Papua Barat

Jalan Tugu Jepang, Kelurahan Amban, Distrik Manokwari Barat, Kabupaten Manokwari
Papua Barat

Posel : lpmp.papuabarat@kemdikbud.go.id